

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. PENGANTAR

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multi bahasa, dan multi kultur. Indonesia merupakan negara yang cukup besar, memiliki wilayah yang luas, dan terdiri atas beribu-ribu pulau. Penduduknya cukup banyak terdiri atas beratus-ratus suku bangsa yang memiliki bahasa daerah yang berbeda, dan karakteristik budaya yang khas dan unik antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Gorontalo, bahasa Bugis, bahasa Madura, bahasa Minang, bahasa Banjar, bahasa Bali, bahasa Dayak, bahasa Sentani, bahasa Skouw, dan masih banyak lagi yang lain.

Setelah bahasa Indonesia ditetapkan kedudukannya sebagai bahasa nasional, dan bahasa negara, maka hampir semua suku bangsa berusaha mempelajari bahasa Indonesia. Sejak saat itu, masyarakat Indonesia secara sosiolinguistik dapat dikelompokkan sebagai masyarakat dwibahasa. Paling tidak masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Bangsa Indonesia, walaupun menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tidak menimbulkan masalah seperti di negara-negara lain yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap

positif dan toleran para penuturnya, dan identitas serta eksistensi bahasa daerah tetap dipertahankan. Di samping itu, karena jelasnya fungsi dan kedudukan masing-masing bahasa.

Adapun fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 bab XV, pasal 36. Pasal itu menyebutkan bahwa bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan pedoman bagi pengambil kebijakan tentang bahasa, sebagaimana dikemukakan Chaer (1995 : 233),

Bahasa Indonesia ditetapkan sesuai dengan kedudukannya, sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, sebagai lambang kebangsaan nasional, dan sebagai alat komunikasi nasional kenegaraan atau intrabangsa; bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kedaerahan dan alat komunikasi intrasuku; sedangkan bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi antarbangsa dan alat penambah ilmu pengetahuan.

Interferensi merupakan bahan kajian pada penelitian ini. Banyak hal yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan interferensi. Hal-hal tersebut akan dibicarakan dalam bab ini satu per satu, di antaranya kedwibahasaan, kontak bahasa, integrasi, situasi kebahasaan di Indonesia, pengertian interferensi, faktor penyebab interferensi, jenis-jenis interferensi, dan campur kode.

B. KEDWIBAHASAAN

1. Pengertian Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme untuk pertama kali diperkenalkan oleh Bloomfield (1933 : 56) dengan mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti bahasa ibunya atau penutur aslinya.

Artinya, seseorang baru bisa dikatakan dwibahasawan jika dirinya menguasai bahasa kedua sebaik penguasaannya terhadap bahasa ibunya. Pengertian ini, masih bias karena aspek apa yang mesti dikuasai, dan bagaimana mengukur penguasaan bahasa kedua seseorang yang sebaik penguasaan bahasa ibunya tidak dikemukakan Bloomfield.

Weinreich (1968 : 1) menerangkan bahwa kedwibahasaan ialah praktek penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti. Menurut Weinreich kedwibahasaan terbuka pula bagi praktek penggunaan tiga bahasa atau lebih, malah pengertian ini diperluas sehingga bukan saja mencakup dua bahasa yang berbeda, melainkan juga penguasaan dialek-dialek dari bahasa yang sama, atau ragam-ragam dari dialek yang sama.

Haugen dalam Dil (Rusyana, 1988 : 2) memaknai kedwibahasaan, bukan mampu menggunakan dua bahasa, melainkan cukuplah dengan mengetahui kedua bahasa itu, termasuk ke dalamnya mengetahui dialek-dialek dari satu bahasa yang sama. Di sisi lain, Haugen juga menyarankan agar kesanggupan melahirkan ujaran bermakna yang lengkap dalam bahasa kedua sebagai batas terendah kedwibahasaan.

Pengertian kedwibahasaan yang dihubungkan dengan syarat minimal dan atau keterampilan berbahasa apa yang harus dimiliki oleh dwibahasawan dikemukakan oleh Macnamara. Kedwibahasaan menurut Macnamara dalam (Tarigan, 1988 : 3) adalah kemampuan yang dimiliki paling sedikit satu keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, atau menulis) dalam bahasa kedua (B2) meski dalam taraf minimal.

2. Faktor Pendorong Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dalam berbagai lapisan masyarakat dan negara dapat terjadi karena berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang menyertai dan keberadaannya dalam lingkungan sosial budaya penutur dwibahasawan.

Romaine (1989 : 29-31) mengemukakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Fishman dan kawan-kawannya di Kota New York terhadap pemakai bahasa Inggris dan Perancis, ada lima faktor penyebab terjadinya kedwibahasaan, yaitu faktor keluarga, persahabatan, agama, pekerjaan, dan faktor pendidikan. Mackey dalam Romaine pula, berpendapat bahwa faktor pendorong kedwibahasaan yaitu ekonomi, administrasi, kebudayaan, politik, dan agama.

Grosjean (1989 : 30-35), menyebutkan bahwa kedwibahasaan dalam masyarakat dapat terjadi karena empat faktor, yaitu :

a. Movement of People

Movement of people sering diterjemahkan dengan istilah perpindahan penduduk. Perpindahan penduduk bisa terjadi akibat faktor militer, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor politik, faktor agama, dan faktor bencana alam. Sebagai ilustrasi dari faktor militer, yaitu bahasa Spanyol menguasai Amerika Selatan akibat invasi orang-orang Spanyol. Ilustrasi dari faktor politik, yaitu sekitar abad ke-19 terjadi eksodus besar-besaran yang dilakukan oleh orang Rusia ke Eropa dan Afrika.

b. National and Political Federalism

Istilah di atas diterjemahkan dengan gerakan nasional, yaitu gerakan kebangkitan kesadaran bangsa yang terjajah untuk mencapai kemerdekaan. Kegiatan gerakan nasional biasanya menentukan bahasa tertentu sebagai pemersatu semua etnik yang ada dalam bangsa tersebut. Contoh orang-orang Kurdi menggunakan bahasa Turki, Iraq, Iran, dan Syiria. Dalam rangka mempersatukan bangsa, maka mereka menyatukan bahasa sendiri yang dinamakan bahasa Kurdi.

c. Education and Culture

Arti education and culture adalah pendidikan dan budaya. Di Roma, orang menggunakan bahasa Yunani sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan kebudayaan karena sumber-sumber ilmu seperti filsafat, medis, retorika, dan sastra ditulis dalam bahasa Yunani. Dengan demikian, maka orang-orang Roma mampu menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Latin dan bahasa Yunani.

d. Perencanaan keluarga di antaranya dengan pengaturan sebagai berikut : satu orang menggunakan satu bahasa, satu bahasa digunakan untuk lingkungan rumah, satu bahasa digunakan dalam usia tertentu, atau bahasa tertentu hanya digunakan oleh penutur sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

e. Alasan-alasan lain

Alasan lain terjadi misalnya karena berkembangnya industrialisasi dan program penyebaran ajaran agama oleh misionaris tertentu dalam satu daerah, serta urbanisasi.

Menurut Rusyana (1988 : 15-16), hal yang mendorong terjadinya kedwibahasaan, yaitu :

a. Perpindahan Penduduk

Perpindahan penduduk ini terjadi karena dorongan ekonomi, pendidikan, politik, agama, bencana alam, transmigrasi dan sebagainya. Kedwibahasaan terjadi manakala para pendatang berhubungan dengan penduduk pribumi, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa pihak lain, sehingga terbeutuklah masyarakat yang dapat mempergunakan lebih dari satu bahasa.

b. Gerakan Nasionalisme

Gerakan nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa atau dengan kata lain, sebagai bahasa resmi untuk digunakan dalam komunikasi formal. Biasanya terjadi di negara yang memiliki banyak bahasa daerah. Gerakan ini banyak terjadi di Asia dan Afrika yang mencapai kemerdekaan dan mendirikan negara pada abad XX.



c. Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan dan kebudayaan dapat dikatakan sebagai faktor pendorong kedwibahasaan, yaitu apabila bahasa-bahasa tertentu atau budaya-budaya tertentu tersebar ke berbagai tempat di luar wilayahnya sendiri, lalu dipelajari sebagai bahasa dan budaya yang dominan. Oleh karena itu, orang-orang tersebut di samping menggunakan bahasanya sendiri juga menggunakan bahasa dan budaya yang dipelajari itu.

d. Agama

Penyebaran agama telah menimbulkan terjadinya kedwibahasaan karena orang yang menganut agama tertentu cukup beralasan untuk mempelajari bahasa yang digunakan oleh agama tersebut. Contoh, agama Islam menggunakan kitab suci Al-quran yang menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, orang yang menganut agama Islam akan berusaha mempelajari bahasa Arab.

Berkaitan dengan faktor-faktor pendorong kedwibahasaan di atas, Grosjean (1982) mengemukakan bahwa kedwibahasaan yang terjadi di atas akan semakin meluas karena didorong oleh dua bahasa yang berkembang di daerah perbatasan: apabila terjadi minoritas bahasa yang dikomunikasikan; populasi dalam sebuah wilayah sangat bervariasi, perubahan daerah pedesaan menjadi perkotaan; spesifikasi sebuah pekerjaan; adanya kelas sosial tertentu dalam masyarakat; usia dan jenis kelamin yang berlainan; dan terjadinya persinggungan dalam tingkat yang tinggi.

3. Tipe-Tipe Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe. Pembagian tipe-tipe itu bergantung pada sudut pandang para pakar bahasa masing-masing.

Weinreich (1970) membagi kedwibahasaan menjadi tiga tipe, yaitu :

- a. Kedwibahasaan koordinatif / setara (the coordinative type of bilingualism), yaitu kedwibahasaan yang mempunyai dua unit pengertian dan dua pengungkapan secara terpisah;
- b. Kedwibahasaan mejemuk (the compound type of bilingualism), yaitu kedwibahasaan yang mempunyai satu unit pengertian dan dua ungkapan;
- c. Kedwibahasaan subordinatif (the subordinative type of bilingualism), yaitu kedwibahasaan yang mempunyai satu unit pengertian menurut bahasa utama dan dua cara pengungkapan.

Ervin dan Osgood (Rusyana, 1989 : 24) mengintegrasikan kedwibahasaan tipe majemuk dan tipe subordinatif menjadi the compound type of bilingualism sehingga Ervin dan Osgood hanya membagi kedwibahasaan menjadi dua tipe, yaitu kedwibahasaan setara (koordinatif) dan kedwibahasaan majemuk (compound).

Berdasarkan cara pemerolehannya, Houston (Beardsmore, 1982 : 8) membedakan kedwibahasaan menjadi kedwibahasaan primer dan kedwibahasaan sekunder. Kedwibahasaan primer terjadi apabila penguasaan B2 diperoleh secara langsung dan alami; tidak melalui proses pendidikan khusus. Kedwibahasaan sekunder terjadi apabila penguasaan B2 diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kemampuan menggunakan kedua bahasa (Beardsmore, 1982 : 16), kedwibahasaan dapat dibedakan menjadi kedwibahasaan reseptif (kedwibahasaan pasif) dan kedwibahasaan produktif. Kedwibahasaan reseptif terjadi apabila dwibahasawan itu memahami dua bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, tetapi ia secara aktif hanya menggunakan satu bahasa yang dikuasainya. Sebaliknya, kedwibahasaan produktif terjadi apabila dwibahasawan itu tidak saja dapat memahami kedua bahasa, tetapi juga mampu mempraktikkannya, baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut hasil penelitian POHL pada tahun 1965 (Beardsmore, 1982 : 5), berdasarkan bahasa yang digunakan, kedwibahasaan dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu :

- a. Kedwibahasaan horizontal, yaitu penguasaan dwibahasawan terhadap dua buah bahasa, di mana kedua bahasa itu mempunyai status yang sama sebagai bahasa resmi. Contoh yang terjadi menurut Pohl siswa-siswa di Brusel Flaming menguasai dua bahasa resmi sekaligus, yaitu bahasa Perancis dan bahasa Belgia.
- b. Kedwibahasaan vertikal, yaitu penguasaan dwibahasawan terhadap dua bahasa, di mana kedua bahasa tersebut mempunyai status yang berbeda, satu sebagai bahasa resmi dan satu lagi sebagai bahasa etnik dan keduanya mempunyai hubungan kekerabatan bahasa. Pohl memberikan contoh antara bahasa Bali dengan bahasa Indonesia di daerah Denpasar Bali.
- c. Kedwibahasaan diagonal, yaitu penguasaan dwibahasawan terhadap dua bahasa yang berbeda statusnya, satu sebagai bahasa resmi dan satu lagi

sebagai bahasa etnik, tetapi kedua bahasa itu tidak mempunyai hubungan kekerabatan bahasa. Pohl mencontohkan suku bangsa Maori di Selandia Baru yang menguasai bahasa Maori dan bahasa Inggris padahal keduanya bahasa tersebut tidak mempunyai kekerabatan bahasa satu sama lain.

Tipe kedwibahasaan yang erat hubungannya dengan penelitian ini, yaitu kedwibahasaan vertikal karena leksen-leksen bahasa Indonesia dan leksikal bahasa Sunda mempunyai status yang berbeda. Artinya, leksikal bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan leksikal bahasa Sunda sebagai bahasa etnik, namun masih memiliki hubungan kekerabatan bahasa.

Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa dwibahasawan, Pohl (Beardsmore, 1982 : 17) membagi dwibahasawan menjadi dua tipe, yaitu dwibahasawan simetris dan asimetris. Dwibahasawan simetris, yaitu dwibahasawan yang mempunyai kemampuan yang sama dalam dua bahasa. Dwibahasawan asimetris, yaitu dwibahasawan yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa secara tidak seimbang.

C. KONTAK BAHASA

Kemajemukan sistem sosial budaya masyarakat Indonesia, ternyata berpengaruh juga terhadap kemacaramagaman bahasa dalam masyarakat Indonesia. Dalam sistem komunikasi sehari-hari ternyata telah terjadi hubungan timbal balik antara berbagai bahasa, baik antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah, maupun dengan bahasa-bahasa asing. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah kontak bahasa.

Weinreich (1968 : 1) mengemukakan kontak bahasa sebagai peristiwa :
Two or more languages will be said to be in contact if they are used alternatively by the same person. The language used by individuals are thus locus of the contact. The practice of alternately using two languages will be called bilingualism and the person involved, bilinguals.

Berdasarkan pada kutipan di atas, kontak bahasa akan terjadi apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan oleh orang yang sama secara bergantian. Orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian itu dinamakan dwibahasawan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Weinreich mempunyai kecenderungan mempersamakan kontak bahasa dengan kedwibahasawan.

Berbeda halnya dengan Weinreich, Mackey dengan tegas membedakan kontak bahasa dari kedwibahasawan. Menurut Mackey (Rusyana, 1989 : 4) kedwibahasawan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sedangkan kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya dalam langue, dan menjadi milik tetap, bukan saja oleh dwibahasawan, tetapi juga oleh ekabahasawan.

Pendapat yang senada dengan Mackey, dikemukakan pula oleh Rusyana (1989 : 4) yang membedakan pula pengertian kedwibahasawan dari kontak bahasa. Dalam pandangan Rusyana, kedwibahasawan merupakan praktik penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sedangkan kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa lainnya yang menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa dan menjadi milik tetap pembicara ekabahasawan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melihat perbedaan-perbedaan pendapat di atas, Suwito berusaha mengambil benang merah di antara keduanya. Menurut Suwito (1983 : 39)

bahwa kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Suwito tidak membedakan kontak bahasa dari proses kedwibahasaan, tetapi hanya menekankan bahwa kontak bahasa hanya terjadi secara individu dalam diri penutur dwibahasawan.

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan dapat menimbulkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Pada umumnya bahasa yang lebih dikuasai oleh seseorang dwibahasawan berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya (Tarigan dan Tarigan, 1988 : 14). Pengaruh itu akan hilang apabila dwibahasawan menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sama baiknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sebenarnya masalah kedwibahasaan tidak bisa dipisahkan dari peristiwa kontak bahasa. Artinya, proses penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang senantiasa didahului oleh adanya persinggungan dan persentuhan dua bahasa atau lebih. Bahkan prosesnya bisa juga sebaliknya.

D. SITUASI KEBAHASAAN DI INDONESIA

Kedwibahasaan merupakan fenomena kebahasaan dan fenomena sosial yang terdapat dalam setiap negara di dunia ini. Apalagi jika kita mendalami pernyataan Harding dan Riley (Tarigan dan Tarigan, 1995 : 2) bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk dunia ini adalah kaum dwibahasawan. Artinya lebih dari separuh jumlah penghuni dunia ini menguasai sedikitnya dua bahasa.

Rusyana (1988 : 13) menguatkan pernyataan Harding dan Riley dengan mengemukakan perbandingan jumlah bahasa dan jumlah negara di dunia ini. Menurut Yus Rusyana, jumlah bahasa di dunia ini sangat besar, sekitar 3.000 bahasa, sedangkan jumlah negara sekitar 150 negara. Jadi, jika dirata-ratakan maka setiap negara memiliki 20 bahasa. Dengan demikian, akan terjadi masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual.

Kenyataan tersebut juga benar-benar dialami bangsa Indonesia yang sangat majemuk ini. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa). Hampir semua suku bangsa di wilayah Nusantara ini memiliki bahasa ibu (bahasa daerah) masing-masing dan menguasai bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Halim, (Ed.), 1984 : 23).

Masyarakat Indonesia setidaknya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahkan penutur bahasa terpelajar tidak jarang menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Jepang, Perancis, Jerman, dan lain-lain). Penutur bahasa yang mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi menurut Weinreich (Beardsmore, 1982 : 2) diklasifikasikan sebagai kaum dwibahasawan (bilingual), sedangkan penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa dikelompokkan sebagai masyarakat yang multibahasawan (multilingual).

Penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih tersebut ternyata telah menimbulkan kontak bahasa di antara bahasa-bahasa yang dikuasainya. Kontak bahasa itu pun ternyata mengakibatkan adanya saling pengaruh antara bahasa-

bahasa yang berkontak itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Rusyana (1984 : 55) bahwa kontak bahasa dan kedwibahasaan dapat menimbulkan saling pengaruh antara bahasa yang berkontak itu. Lebih jauh lagi Rusyana (1984 : 55) menambahkan bahwa pengaruh asing banyak menimbulkan kerisauan, demikian pula halnya pengaruh bahasa Indonesia kepada bahasa-bahasa daerah.

Kerisauan Rusyana tersebut wajar terjadi karena dalam peristiwa kontak bahasa penutur tidak jarang membawa akibat negatif, yaitu penutur dwibahasawan mencampuradukkan kedua sistem linguistik yang telah dikuasainya.

E. INTEGRASI

Integrasi adalah penggunaan secara sistematis unsur bahasa lain seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya (Kridalaksana, 1984 : 76). Menurut Kridalaksana, peminjaman bahasa merupakan proses terjadinya integrasi. Suwito (1982) mengemukakan bahwa integrasi bersifat menguntungkan bahasa penerima, sedangkan interferensi bersifat mengganggu bahasa penerima.

Masalah integrasi merupakan masalah yang sulit dibedakan dari interferensi. Sebagaimana dikemukakan oleh Mackey (1970 : 213) bahwa

interferensi bersifat nisbi, tetapi kenisbiannya itu dapat diukur berdasarkan penemuan adanya integrasi, yang juga bersifat nisbi. Kenisbian integrasi itu dapat diketahui berdasarkan bentuk leksikal tersebut. Artinya, bisa saja terjadi sejumlah penutur bahasa tertentu menganggap leksikal tertentu telah berintegrasi dengan bahasa penerima, tetapi sejumlah penutur yang lainnya menganggap belum.

Weinreich (1970 : 11) mengemukakan bahwa integrasi terjadi karena suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama. Menurut Weinreich, jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tindak tutur pemakai bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok, sehingga semakin lama unsur itu diterima sebagai bagian dari bahasa penerima, maka terjadilah integrasi.

Hal yang senada dikemukakan pula oleh Haugen (1972 : 40) bahwa integrasi merupakan suatu unsur yang sudah terintegrasi dalam bahasa penerima. Haugen mendefinisikan integrasi sebagai suatu unsur bahasa dipergunakan sebagai bagian dari bahasa penerima.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka ukuran yang dianggap relevan untuk menentukan terintegrasi atau tidaknya suatu unsur serapan adalah kamus bahasa penerima. Artinya, jika unsur serapan itu telah ada dalam kamus bahasa penerima, maka unsur serapan itu telah dianggap terintegrasi dalam bahasa penerima. Sebaliknya, jika unsur serapan itu belum ada dalam kamus bahasa penerima, berarti belum dianggap terjadi integrasi.

Dengan demikian, bertitik tolak pada pendapat Mackey, Weinreich, Haugen, Kridalaksana, dan Suwito di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi masih berada dalam proses, sedangkan integrasi sudah diterima dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima. Walaupun demikian, interferensi dan integrasi mempunyai titik persamaan dan perbedaan. Persamaan antara interferensi dan integrasi adalah keduanya menerima unsur serapan dari bahasa lain. Perbedaan antara interferensi dan integrasi adalah unsur serapan dalam integrasi sudah diterima oleh sistem bahasa yang digunakan. Unsur serapan dalam interferensi belum diterima oleh sistem bahasa yang digunakan. Dengan demikian, interferensi merupakan penyimpangan bahasa dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa yang digunakan, sedangkan integrasi bukan penyimpangan bahasa, melainkan peristiwa pemer kaya bahasa.

F. INTERFERENSI

1. Pengertian Interferensi

Weinreich (1970 : 1) mengemukakan bahwa interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan bahasa dari norma-norma yang ada dalam penggunaan bahasa sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari sebuah bahasa.

Weinreich juga mengatakan bahwa interferensi tersebut dapat terjadi pada saat berbicara atau pada saat menulis. Namun demikian, ia mengatakan bahwa interferensi merupakan gejala tuturan (*parole*).

Sejalan dengan pemikiran Weinreich adalah William F. Mackey. Mackey (Fisman, 1972 : 569) merumuskan definisi interferensi sebagai penggunaan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis. Terjadinya interferensi dalam media tulisan sangat sedikit.

Fantini (Grosjean, 1982 : 186) menuliskan *what has been alled interferensi be a reflection of incomplete acquisition*. (Apa yang disebut dengan interferensi mungkin sebuah gambaran ketidaklengkapan pemerolehan bahasa). Hal ini berhubungan dengan ketidakutuhan pemeroleh bahasa kedua dalam mentransfer sistem bahasa yang dijadikan targetnya. Romain (1989 : 50) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan interferensi adalah suatu produk dwibahasawan menggunakan lebih dari satu bahasa dan interaksi setiap hari.

Alwasilah (1985 : 131) mengemukakan definisi interferensi berdasarkan rumusan pendapat Hartman dan Stork. Alwasilah menyatakan interferensi sebagai kekeliruan-kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan suatu bunyi, tatabahasa dan kosakata.

Selanjutnya, Rusyana (1984 : 53) merumuskan definisi interferensi sebagai penggunaan unsur-unsur yang termasuk ke dalam bahasa ketika berbicara atau menulis dalam bahasa lain. Lebih jauh lagi, Rusyana mengemukakan bahwa interferensi bisa meliputi tiga aspek, yaitu :

1. Penggunaan unsur-unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain.

2. Penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa waktu berbicara atau menulis.
3. Akibatnya berupa penyimpangan dari norma masing-masing bahasa yang terjadi dalam turunan dwibahasawan.

Pengertian yang hampir sama, dikemukakan pula oleh Kridalaksana (1984 : 76) dengan rumusannya bahwa interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa.

Dulay (1984 : 76) mengemukakan bahwa istilah interferensi mengacu kepada dua fenomena linguistik yang berbeda, yakni interferensi psikologis dan interferensi sosiolinguistik. Interferensi psikologis mengacu kepada pengaruh kebiasaan lama sebagai hasil mempelajari sesuatu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. Interferensi sosiolinguistik mengacu kepada interaksi bahasa, misalnya pinjaman atau alih sandi.

Sudah tentu pendapat Dulay ini berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, yaitu bahwa interferensi itu merupakan gejala tuturan (*parole*) dan pemakaiannya dwibahasawan itu (bersifat perseorangan), bukan gejala bahasa (*langue*) dan pemakainya masyarakat bahasa itu (bersifat kemasyarakatan). Gejala bahasa ini disebut sebagai integrasi.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat pakar di atas, penulis dapat menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan interferensi sebagai berikut :

1. Adanya kontak bahasa dan pengenalan terhadap lebih dari satu bahasa;

2. Adanya sistem bahasa yang berbeda antarbahasa;
3. Terjadinya kekacauan penggunaan sistem bahasa yang digunakan antara B1 dan B2; (hal ini merupakan yang paling menonjol);
4. Kekacauan itu terjadi dalam bahasa lisan dan tulisan;
5. Merupakan gejala tuturan (parole);
6. Pemakainya dwibahasawan itu sendiri.

2. Jenis Interferensi

Berdasarkan pada teori di atas, Rusyana (1975:58) membedakan interferensi menjadi beberapa jenis.

- a. Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa yang lain. Aspek yang dipindahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima itu disebut *importasi*.
- b. Penggantian unsur dari satu bahasa oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain. Aspek yang disalin dengan padanannya itu disebut *subtitusi*.
- c. Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B dalam tuturan bahasa B, atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa B yang tak ada contohnya dalam bahasa A.
- d. Perubahan fungsi morfem melalui indentifikasi antara satu morfem bahasa B tertentu dengan satu morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan

(perluasan atau pengurangan) fungsi morfem bahasa B, berdasarkan model tatabahasa A.

3. Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Interferensi

Weinreich (1970 : 64-65) mengemukakan bahwa terjadinya interferensi dalam suatu bahasa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu :

- a. Kedwibahasaan penutur bahasa;
- b. Loyalitas pemakai bahasa penerima sangat rendah;
- c. Bahasa penerima tidak mempunyai kosakata yang memadai dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan zaman;
- d. Kata-kata yang berfrekuensi penggunaannya rendah menghilang sedikit demi sedikit;
- e. Kebutuhan akan sinonim dalam rangka memperkaya kosakata; dan
- f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Hartman dan Stork (Wiguna, 1977 : 39) melengkapi pendapat tersebut dengan menambahkan : kecenderungan membawa kebiasaan bahasa pertama dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Rusyana (1975 : 61) mengemukakan bahwa masalah dalam interferensi adalah saling pengaruh antara peranan faktor struktur bahasa dan faktor di luar struktur bahasa. Faktor struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari susunan bahasa, yang merupakan sistem yang tertentu, yang berbeda pada setiap bahasa dan sampai derajat tertentu, bebas dari pengalaman dan tingkah laku nonlinguistik. Faktor yang bukan sistem bahasa ialah faktor yang berasal dari kontak bahasa itu dengan dunia luar, dari pengenalan individu. Hal itu

tingkah laku nonlinguistik. Faktor yang bukan sistem bahasa ialah faktor yang berasal dari kontak bahasa itu dengan dunia luar, dari pengenalan individu. Hal itu berhubungan dengan pribadi dwibahasawan dengan bahasa-bahasa yang dipergunakannya. Misalnya kelancaran berbicara, dan kesanggupan untuk memisahkan bahasa itu. Di samping berhubungan dengan pribadi, interferensi itu pun berhubungan dengan kelompok dwibahasawan, sikap terhadap setiap bahasa, sikap terhadap budaya masing-masing masyarakat bahasa itu, sikap terhadap kedwibahasaan.

Kellerman dan Smith (1986 : 7) menyebutkan bahwa interferensi bisa terjadi karena ketiga faktor di bawah ini :

- a. Elemen B2 belum dikuasai karena masukan yang diperlukan kurang memadai.
- b. Elemen-elemen B2 telah dipelajari namun belum dapat dikuasai oleh si penutur karena kapasitas atau kemampuannya kurang mendukung.
- c. Kaidah-kaidah bahasa yang dipelajari kurang mencukupi untuk diterapkan dalam berbagai situasi kebahasaan.

4. Bidang Interferensi

Interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis (Weinreich, 1970; Rusyana, 1984:71). Bidang interferensi akan penulis bicarakan satu per satu.



a. *Interferensi di Bidang Bunyi (Fonologi)*

Interferensi di bidang bunyi terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi fonem pada sistem bahasa kedua dengan fonem pada sistem bahasa pertama, dan dalam menghasilkan kembali bunyi itu, menyesuaikan kepada aturan fonetik bahasa pertama.

Beberapa contoh interferensi di bidang bunyi :

pakta	seharunya	fakta
paktor	seharusnya	faktor
palid	seharusnya	valid
maap	seharusnya	maaf
kusus	seharusnya	khusus
kwitansi	seharusnya	kuitansi
kwalitas	seharusnya	kualitas
kwantitas	seharusnya	kuantitas

Interferensi di bidang bunyi tidak akan diuraikan secara panjang lebar karena bukan materi kajian dalam penelitian ini.

b. *Interferensi di Bidang Bentuk Kata (Morfologi)*

Interferensi di bidang bentuk kata terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, atau kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua, dengan morfem, kelas morfem, atau hubungan

ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama, dan menggunakannya dalam tuturan pada bahasa kedua.

Interferensi di bidang bentuk kata luas sekali, mulai tataran morfem sampai tataran kata. Yang akan dibicarakan di sini hanya yang berupa kata, baik kata dasar maupun kata berimbuhan. Dalam penelitian ini, interferensi di bidang bentuk kata disebut interferensi kosakata.

Beberapa contoh interferensi kosakata :

1) Kosakata *anak* sering diganti dengan *putra* karena khawatir disangka kurang halus.

Kata *putra* merupakan penghalusan dari kata *anak* dalam kosakata bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia kata *putra* digunakan dengan makna yang berbeda dengan kata *anak*.

Contoh penggunaan kata *putra* dalam kalimat :

- *Putra* Ibu yang paling besar itu di mana sekarang ?

seharusnya

- *Anak* Ibu yang paling besar itu di mana sekarang ?

- Beberapa orang *putra* Bapak ?

seharusnya

- Berapa orang *anak* Bapak ?

2) Kosakata *haturkan* sering digunakan sebagai pengganti kata *ucapkan* atau *sampaikan*. Kosakata *haturkan* merupakan kosakata bahasa Sunda. Kata tersebut sering digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia, maka terjadilah gejala interferensi.

Contoh penggunaan dalam kalimat :

- ❖ Atas perhatian Bapak saya *haturkan* terima kasih.

seharusnya

- ❖ Atas perhatian Bapak saya *ucapkan* terima kasih.

- 3) Kosakata *nampak* sering digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia. kosakata tersebut digunakan sebagai pengganti kosakata *tampak*. Hal itu terjadi karena pengaruh struktur bahasa Sunda.

Contoh dalam kalimat :

- ❖ Di depan televisi *nampak* jelas para pemimpin Cina itu mengheningkan cipta.

seharusnya

- ❖ Di depan televisi *tampak* jelas para pemimpin Cina itu mengheningkan cipta.

- 4) Kosakata *ketawa* digunakan sebagai pengganti kosakata *tertawa*. Hal itu terjadi karena pengaruh struktur bahasa Sunda dan atau struktur bahasa Jawa.

Contoh dalam kalimat :

- ❖ Mengapa kamu *ketawa* terus, padahal guru sedang menjelaskan!

seharusnya

- ❖ Mengapa kamu *tertawa* terus, padahal guru sedang menjelaskan!

Ada beberapa contoh kosakata lain yang sejenis dengan kosakata *ketawa* di antaranya yaitu :

❖ Pengendara motor itu meninggal karena *ketabrak* oleh metro mini.
seharusnya

❖ Pengendara motor itu meninggal karena *tertabrak* oleh metro mini.

❖ Berkas bahan rapat itu tidak *kebawa* di rumah
seharusnya

❖ Berkas bahan rapat itu tidak *terbawa* di rumah

❖ Kamu harus berbicara dengan tenang, jangan *keburu* nafsu.
seharusnya

❖ Kamu harus berbicara dengan tenang, jangan *terburu* nafsu.

❖ Pasar itu musnah *kebakar* malam tadi.
seharusnya

❖ Pasar itu musnah *terbakar* malam tadi.

5) Kosakata *langka* sering digunakan sebagai pengganti kosakata *jarang*.
Sebenarnya kosakata *langka* dalam bahasa Jawa berbeda maknanya dengan
kosakata *langka* dalam bahasa Indonesia.

Contoh dalam kalimat :

❖ Badak bercula satu merupakan binatang *langka*.
seharusnya

❖ Badak bercula satu merupakan binatang yang *sangat jarang*.

6) Kosakata *dibajui*, *dikaosi*, *dicelanai* adalah pengaruh dari kosakata bahasa
Jawa yaitu *dikelambeni*, *dibajuni*, *dikaosi* hal itu terjadi karena tidak

ditemukan kosakata bahasa Indonesia yang efisien penggunaannya. Kosakata itu sebagai pengganti kosakata *dipakaikan baju, dipakaikan kaos, dipakaikan celana*.

Contoh dalam kalimat :

- Coba, anak itu *dibajui!*
seharusnya
- Coba, anak itu *dipakaikan baju!*
- Silakan, boneka itu *dicelanai!*
seharusnya
- Silakan, boneka itu *dipakaikan celana!*

c. *Interferensi di Bidang Leksikal*

Interferensi di bidang leksikal dapat berkenaan dengan kata dasar, kata majemuk, dan frasa.

Menurut Weinrich (Rusyana, 1975:74) ada tiga jenis interferensi dalam kata majemuk atau frasa.

a) Pemindahan kata majemuk yang teruraikan

Hal itu terjadi apabila unsur kata majemuk atau frasa itu disesuaikan kepada pola pembentukan kata atau pola kalimat bahasa penerima.

b) Salinan dengan kata asli padanannya

Hal itu terjadi pada kalimat majemuk, frasa, dan pribahasa. Bentuk interferensi ini biasa disebut *loan translation* (terjemahan pinjaman) yang terbagi menjadi :

1) *Loan translation* yang sesungguhnya, model disalin dengan seksama unsur demi unsur. Contoh :

Skycrafer (Inggris) menjadi Pencakar langit (Indonesia)

2) *Loan redition* kata majemuk model ini hanya dijadikan sebagai contoh dalam salinan, yang dirangsang oleh keperluan mencari penamaan tandingan kepada apa yang ada dalam bahasa model.

3) *Loan creation*, pembentukan baru yang dirangsang oleh keperluan mencari penamaan tandingan kepada apa yang ada dalam bahasa model.

c) Pemindahan beberapa unsur kata majemuk itu dan penyalinan unsur lain, yang oleh Haugen disebut pula *loanblend*, *hibrid compound*.

d. *Interferensi di Bidang Tata Kalimat*

Penelitian ini hanya akan mengkaji interferensi dalam tataran frasa dan klausa. Adapun interferensi dalam tataran kalimat tidak termasuk bahan kajian. Oleh karena itu, penulis hanya akan membahas dua bentuk interferensi, yaitu interferensi frasa dan interferensi struktur klausa.

1) Interferensi Struktur Frasa

Frasa *nyambut gawe* sering dipakai dalam percakapan berbahasa Indonesia sebagai pengganti frasa *mengerjakan sesuatu*. Frasa tersebut adalah frasa yang berasal dari bahasa Jawa.

Contoh dalam kalimat :

- Coba *nyambut gawe* itu yang sungguh-sungguh !

Seharusnya

- Coba *mengerjakan sesuatu* itu yang sungguh-sungguh !

a) Frasa *enak banget* digunakan sebagai pengganti frasa *enak sekali*. Frasa tersebut berasal dari frasa bahasa Jawa.

Contoh dalam kalimat :

- Kue yang ibu buat rasanya *enak banget*.

seharusnya

- Kue yang ibu buat rasanya *enak sekali*.

b) Frasa *senang sekali* sering diganti dengan frasa *seneng pisan*. Frasa *seneng pisan* berasal dari frasa bahasa Sunda.

Contoh penggunaan dalam kalimat :

- Saya bermain di Ciater rasanya *seneng pisan*.

seharusnya

- Saya bermain di Ciater rasanya *senang sekali*.

c) Frasa *tetap setia, tetap teguh, dan tetap tegak* sering diganti penggunaannya dengan frasa *tetep setia, tetep teguh, dan tetep tegak*.

Contoh penggunaan dalam kalimat :

- Masyarakat Ambon *tetep setia* kepada NKRI.

seharusnya

- Masyarakat Ambon *tetap setia* kepada NKRI.

- Walaupun banyak yang mengeritik, ia *tetep teguh* pada pendiriannya.

seharusnya

- Walaupun banyak yang mengeritik, ia *tetap teguh* pada pendiriannya.

- *Apa kamu sakit?*
- *Apa sira lara?* (bahasa Jawa)
- *Apa kamu sudah makan?*
- *Apa sira wis mangan?* (bahasa Jawa)

Struktur yang asli dalam bahasa Indonesia ialah :

- *Sakitkah kamu?*
- *Kamu sudah makan?*
- *Buku itu ditulis oleh saya*
- *Buku eta diserat ku abdi* (bahasa Sunda)

seharusnya

- *Buku itu saya tulis.*

Atau dalam bentuk eklitis :

- *Buku itu kutulis.*

Bentuk pasif dalam bahasa Sunda untuk semua persona memiliki struktur yang konsisten.

Misalnya :

- *Buku eta dibantuan ku abdi.* (orang pertama)
- *Buku eta dicandak ku anjen.* (orang kedua)
- *Buku eta dicandak ku anjeunna* (orang ketiga)

3) *Penggunaan Akhiran-nya (posesif) Karena Pengaruh Bahasa Jawa.*

Misalnya dalam frasa seperti :

- *Adiknya bapak.*
- *Adike bapak.* (bahasa Jawa)
- *Bukunya ibu.*

- *Bukune ibu.* (bahasa Jawa)
seharunya
- *Adik bapak.*
- *Buku ibu.*

G. CAMPUR KODE (Code Mixing)

Peristiwa campur kode adalah memasukkan serpihan-serpihan (pieces) bahasa ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Serpihan-serpihan bahasa itu tidak memiliki keotonomian sebagai sebuah kode bahasa. Misalnya, seorang penutur dalam bahasa Indonesia menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah, maka orang itu dapat disebut telah melakukan campur kode. Hal tersebut akan melahirkan bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia kesunda-sundaan.

Fasold dalam Chaer (1995 : 152) membedakan antara alih kode dengan campur kode. Menurut Fasold alih kode terjadi paling tidak dalam susunan gramatika klausa, sedangkan alih kode terjadi dalam tataran kata atau frasa.

Beberapa contoh peristiwa campur kode adalah :

1. Campur kode dari kosakata bahasa Jawa Indramayu.
 - Permasalahan yang ia hadapi semakin *ruwed*.
seharusnya
 - Permasalahan yang ia hadapi semakin *rumit*.
 - Sampai hari ini anaknya belum juga mendapat *pegawean*.
seharusnya
 - Sampai hari ini anaknya belum juga mendapat *pekerjaan*.
2. Campur kode frasa bahasa Jawa Indramayu.
 - Kue yang ibu buat rasanya *enak banget*.

seharusnya

- Kue yang ibu buat rasanya *enak sekali*.
- Coba *nyambut gawe* itu yang sungguh-sungguh.

seharusnya

- Coba *mengerjakan sesuatu* itu yang sungguh-sungguh.

3. Campur kode dari kosakata bahasa Sunda Indramayu.

- Kejadian itu *berbarengan* dengan Ujian Akhir Semester.

seharusnya

- Kejadian itu *bersamaan* dengan Ujian Akhir Semester.
- Kian hari pekerjaanmu semakin bertambah *hade*.

seharusnya

- Kian hari pekerjaanmu semakin bertambah *bagus*.

4. Campur kode frasa bahasa Sunda Indramayu.

- Saya bermain di Telaga Remis rasanya *seneng pisan*.

seharusnya

- Saya bermain di Telaga Remis rasanya *senang sekali*..
- Masyarakat Aceh *tetep setia* terhadap NKRI.

seharusnya

- Masyarakat Aceh *tetap setia* terhadap NKRI.

H. KOSAKATA

Menurut Ramlan (1987 : 33), kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

Contoh : rumah, duduk, penduduk, pendudukan, kedudukan, negara, dari, kepada, sebagai, tentang, karena, meskipun, lah, rumah makan, kamar mandi, kamar tidur dan sebagainya.

Kata dapat dibedakan menjadi bentuk asal, bentuk dasar, dan bentuk kompleks. (Ramlan, 1987 : 49) pembagian kata menurut jenisnya terdiri atas kata benda, kata kerja, kata ganti orang, kata sambung, kata depan dan lain-lain.

Contoh kata benda : rumah, gedung, buku.

Contoh kata kerja : menulis, berdiskusi.

Contoh kata ganti orang : aku, kamu, dia, mereka.

Contoh kata sambung : dan, lalu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, tetapi, akan tetapi, sebaliknya, sedangkan, melainkan, oleh sebab itu, ketika, sebab, karena, andai kata, untuk, supaya.

Contoh kata depan : di, ke, dari, di dalam, ke belakang, dari depan.

Contoh kata ganti penghubung : yang, tempat, teman.

(Badudu, 1996 : 115-149)

I. FRASA

1. Pengertian Frasa

Pengertian frasa menurut Parera (1988 : 32) adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak.

Ramlan (1982 : 35) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Badudu (1991 : 20) mengemukakan bahwa frasa adalah unsur kalimat yang lebih kecil dari klausa tetapi lebih besar dari kata, dan selalu terdiri atas gabungan kata dua, tiga atau lebih gabungan kata, tetapi bukan klausa karena tidak memiliki bagian-bagian yang disebut subjek dan predikat.

Perhatikan contoh di bawah ini :

- Dokter tua bangka sedang membaca buku cerita komik di ruang depan.

Contoh kalimat di atas, terdiri atas empat frasa yaitu *dokter tua bangka*, *sedang membaca*, *buku cerita*, dan *di ruang depan*. Frasa *dokter tua bangka* terdiri atas tiga kata, yaitu *dokter* sebagai unsur pusat, *tua* dan *bangka* sebagai unsur atribut. Frasa *sedang membaca* terdiri atas dua kata, yaitu *membaca* sebagai unsur pusat dan *sedang* sebagai unsur atribut. Frasa *buku cerita komik* terdiri atas tiga kata, yaitu *buku* sebagai unsur pusat, *cerita* dan *komik* sebagai unsur atribut.

2. Klasifikasi Frasa Berdasarkan Unsurnya.

Frasa bahasa Indonesia berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

a. Frasa Endosentris

Menurut Parera (1988 : 33) frasa endosentris adalah konstruksi frasa yang berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Dalam konstruksi frasa endosentris ada dua unsur, satu unsur berlaku sebagai pusat dan unsur yang lain sebagai atribut.

Ramlan (1987 : 155) berpendapat bahwa frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Kridalaksana (1988 : 85) mengemukakan bahwa frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaktis yang sama dengan salah satu bagiannya.

Frasa endosentris menurut Parera (1988 : 234) dapat dibagi menjadi dua, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif. Sedangkan menurut Ramlan (1987 : 141) frasa endosentris dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu frasa endosentris koordinatif, atributif, dan apositif.

1) Frasa Endosentris Koordinatif

Secara umum dapat digambarkan konstruksi frasa endosentris koordinatif.

Beberapa tipe dapat ditunjukkan sebagai berikut :

a) Konstruksi Penambahan

Dalam konstruksi ini kedudukan anggota sama yang satu tidak tergantung kepada yang lain.

Umpamannya :

- Putih lagi bersih.
- Berilmu lagi beriman.

b) Konstruksi Penggabungan

Contoh :

- Pemuda dan pemudi.
- Keahlian dan kemahiran.
- Lembu dan kerbau.
- Membaca dan menulis.

c) Konstruksi Pemisahan atau Pemilihan

Contoh :

- Kaya atau miskin.

- Dua tiga orang.
- Baik adik maupun kakak.

d) Konstruksi Perwalian

Contoh :

- Jalal, sahabat karibnya.
- Nuryati, adik Darusman.
- Kakak Artati, Sumardi.
- Yogya, Ibu Kota Daerah Istimewa.
- Indramayu, kota mangga.

(Parera, 1988 : 37)

Berbeda halnya dengan Parera, Ramlan, berpendapat bahwa frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur-unsurnya satu dengan yang lain setara atau sederajat baik dalam fungsi maupun dalam kelasnya. Kesetaraan ini dapat dibuktikan dengan cara menghubungkan unsur-unsurnya dengan kata *dan* atau kata *atau*.

Contoh :

suami istri	menjadi	suami dan atau istri
ayah ibu	menjadi	ayah dan atau ibu
adik kakak	menjadi	adik dan atau kakak
pria wanita	menjadi	pria dan atau wanita

2) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif terdiri atas dua unsur yang tidak setara atau tidak sederajat. Satu unsur merupakan unsur yang lebih penting yang disebut unsur pusat.

Unsur yang lain merupakan unsur yang kurang penting dan distribusinya tidak sama dengan seluruh frasa yang disebut atribut. Ramlan (1987 : 157).

Unsur-unsur frasa endosentris atributif tidak dapat dihubungkan dengan kata *dan* atau kata *atau*. Frasa endosentris atributif memiliki empat tipe variasi, yaitu :

a) Atribut mendahului pusat

- *Tiap hari*
- *Berbagai ragam*
- *Sebuah buku*
- *Sepatah kata*
- *Tidak datang*
- *Tidak baik*
- *Amat buruk*
- *Sedang makan*
- *Sangat cantik*
- *Seutas tali*

b) Pusat di depan atribut di belakang

- *Baik sekali*
- *Gunung berapi*
- *Guru baru*
- *Jendela kayu*
- *Uang kertas*
- *Pabrik pupuk*

- *Tempat* berhenti
 - *Guru* besar
 - *Kain* batik
 - *Gedung* bertingkat
- c) Pola atribut terpisah
- Sebuah *mangga* matang
 - Tiga orang *mahasiswa* Indonesia
- d) Pola atribut dengan pusat terpisah
- Did not go
 - Can never go

Tipe variasi bagian d) belum dijumpai dalam bahasa Indonesia.

3) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang mempunyai unsur-unsur yang sama artinya.

Contoh :

- Aminah, adik saya.
- Indramayu, kota mangga.
- Pak Prijo, kepala desa Jayamulya.
- Fitria, anakku.
- Indonesia, tanah airku.

b. Frasa Eksosentris

Menurut Parera (1988 : 33) frasa eksosentris adalah sebuah satuan konstruksi frasa yang tidak berperilaku sintaktis sama dengan anggota pembentuknya. Ramlan (1987 : 155) menyatakan bahwa frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Contoh :

Paman pergi *ke Medan*.

Frasa *ke Medan* pada contoh di atas, termasuk frasa eksosentris karena unsur *ke* tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *Medan*.

Contoh :

- Paman pergi *ke*.
- Paman pergi *Medan*.

Kedua kalimat di atas, tidak sesuai dengan kaidah pembentukan kalimat yang benar. Kalimat-kalimat tersebut seperti kalimat yang belum selesai.

- *Si manis* sedang makan daging.

Frasa *si manis* dalam contoh di atas, termasuk frasa eksosentris karena unsur *si* tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur *manis*.

Contoh :

- *Si* sedang memakan daging.
- *Manis* sedang memakan daging.

Kedua kalimat di atas tidak berterima.

Frasa eksosentris dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu :

5) Kata Benda (KB) + Kata Keterangan (KKt)

Contoh :

- ronda malam.
- koran kemarin
- dodol Garut
- mangga Indramayu

6) Kata Bilangan (Kbil) + Kata Benda (KB)

Contoh :

- satu piring.
- lima buku
- sepuluh orang.
- seratus drum.

7) Kata Sandang (KSd) + Kata Benda (KB)

Contoh :

- si manis.
- sang kancil
- dang merduwati

b. Frasa Verbal

Menurut Badudu (1991:22) frasa verbal adalah frasa yang unsur pokoknya verbal (kata kerja). Ramlan (1987:168) berpendapat bahwa frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan verbal (kata kerja).

Frasa verbal dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Kata Kerja (KK) + Kata Kerja (KK)

- pulang pergi.
- makan minum.
- maju mundur.
- naik turun.

2) Kata Kerja (KK) + Kata Sifat (KS)

- berdendang ria.
- bersenandung rindu.
- lari cepat.
- menangis tersedu.

3) Kata Keterangan (KKt) + Kata Kerja (KK)

- akan datang.
- sudah pergi.
- belum tidur.
- telah kerja.

c. Frasa Adjektival

Frasa Adjektival adalah frasa yang unsur pokoknya kata sifat.

Contoh :

- sudah tenang.
- harus baik.
- dapat palsu.

- sudah harus tenang.
- harus sudah tenang.
- harus dapat sembuh.
- akan mahal.
- sudah akan sembuh.

Contoh bentuk ingkar :

- sudah tidak tenang.
- tidak harus baru.
- tidak akan gembira.
- akan tidak rapi.
- harus tidak basah.
- tidak harus basah.

d. Frasa Numeralia

Badudu (1991:22) menjelaskan bahwa Frasa Numeralia adalah frasa yang mempunyai unsur pokok kata bilangan. Ramlan (1987:176) menyebutkan bahwa frasa numeralia adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan yang dapat diketahui dari jajaran.

Contoh :

- satu butir telur.
- lima ekor sapi.
- tujuh helai kertas.
- delapan kilogram beras.
- sepuluh buah mangga.



Kata-kata satu, lima, tujuh, delapan, dan sepuluh adalah unsur pokok atau unsur pusat dari contoh frasa di atas yang berupa kata bilangan.

Kata butir telur, ekor sapi, helai kertas, kilogram beras, dan buah mangga adalah kata penjelas atau kata yang menerangkan unsur pusat.

e. Frasa Adverbial

Ramlan (1987:177) mengemukakan bahwa frasa adverbial adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan kata keterangan.

Contoh :

- lebih tinggi.
- terlalu kuat.
- sangat cantik.
- hanya menulis.
- tampan nian.
- jelek benar.
- duduk saja.
- merah sekali.
- kemarin malam.
- tadi siang.
- besok pagi.
- lusa depan.
- sekarang ini.

f. Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh kata depan (preposisi) sebagai unsur pokoknya atau unsur pusatnya.

Contoh :

- di atas.
- ke samping.
- dari bilik.
- di bawah.
- ke depan.
- dari samping.

- | | | |
|------------------------------|----------------------------|----------------------|
| * <u>di</u> muka | * <u>ke</u> dalam | * <u>dari</u> luar |
| * <u>di</u> tengah | * <u>ke</u> luar | * <u>dari</u> tengah |
| * <u>di</u> belakang | * <u>ke</u> tengah | * <u>dari</u> depan |
| * <u>dengan</u> sangat cepat | * <u>sejak</u> tahun depan | |

kata di, ke, dari, dengan, dan sejak dalam contoh frasa di atas adalah preposisi yang menduduki sebagai unsur pokok atau unsur pusat.

J. KLAUSA

Ramlan (1987 : 89) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P) baik diikuti oleh subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (Ket) ataupun tidak. Jadi, menurut pendapat Ramlan unsur inti klausa adalah predikat (P).

Contoh :

- Mahasiswa sedang menulis makalah di ruang depan.
- Adik membaca buku cerita.
- Anak itu menangis.
- Sedang pergi (sebagai jawaban dari pernyataan ke mana ayahmu?)

Klausa berbeda dengan kalimat. Dasar utama perbedaan antara klausa dan kalimat ialah intonasi. Kalimat memiliki intonasi akhir, sedangkan klausa tidak (Badudu, 1999 : 15).

1. Macam-Macam Klausa

Klausa dapat dikelompokkan berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikatnya. Klausa dapat dibedakan menjadi klausa nominal, verbal, numeral, dan preposisional.

a. Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa nominal.

Contoh :

- saya guru
- ayah polisi
- ia dokter
- mereka mahasiswa
- yang diperebutkan penjahat kitab wasiat

Kata guru, polisis, mahasiswa, dan kitab wasiat dalam contoh kalimat di atas menduduki fungsi predikat, dan berkategori nominal atau kata benda. Oleh karena itu klausa tersebut dapat digolongkan sebagai klausa nominal.

b. Klausa Verbal

Ramlan (1987 : 145) menyebutkan bahwa klausa verbal adalah klausa yang berpredikat kata atau frasa verbal.

Contoh :

- mereka sedang mendiskusikan materi rapat.
- dosen saya akan pergi ke Amerika.
- bintang film itu cantik sekali.

- masalah itu sedang dibahas oleh mereka
- penasehat hukum itu tidak dapat menahan emosi
- penjahat itu saling membunuh

Kata kerja yang menduduki fungsi predikat dalam klausa dapat dibedakan menjadi :

- 1) kata kerja aktif transitif ;
- 2) kata kerja aktif intransitif ;
- 3) kata kerja adjektif ;
- 4) kata kerja pasif ;
- 5) kata kerja refleksif ; dan
- 6) kata kerja resiprok.

c. Klausa Numeral

Ramlan (1987:150) menjelaskan bahwa klausa numeral adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa bilangan. Kata bilangan adalah kata yang dapat diikuti oleh kata penyukat yaitu ekor, buah, kilo, helai, tangkai, batang dan sebagainya.

Contoh kata bilangan :

- tiga ekor
- lima buah
- tujuh kilo
- sepuluh lembar
- dua belas tangkai
- lima puluh batang

Contoh klausa numeral :

- kerbau pak haji tiga ekor
- bola voli sekolah kami lima buah

- semangka terbesar tujuh kilo.
- koran Pikiran Rakyat sepuluh lembar.
- bunga dalam pot dua belas tangkai.
- kayu jati pak haji lima puluh batang.

d. Klausa Preposisional

Yang dimaksud klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya kata atau frasa preposisi atau kata depan.

Contoh :

- petani itu dari Indramayu.
- setiap tahun paman ke luar negeri.
- seminar bahasa Indoensia di aula.

Klausa-klausa dalam sebuah tuturan dapat dibedakan atas :

1) Kalimat-kalimat yang dibangun dengan satu klausa atau beberapa klausa final.

Klausa final (Parera, 1988 : 22) adalah klausa yang baik secara segmental maupun suprasegmental dapat menjadi klausa yang dapat berdiri sendiri. Klausa final disebut pula klausa swasta.

- anak itu melempari anjing.
- saya memarahi dia.

2) Kalimat-kalimat yang dibangun dengan klausa final dan klausa nonfinal.

Klausa nonfinal ialah sebuah klausa yang baik secara segmental maupun suprasegmental tidak dapat berdiri sendiri.

- agar tujuannya tercapai, ia melakukan pekerjaan itu.

Agar tujuannya tercapai adalah klausa nonfinal, ia melakukan pekerjaan itu adalah klausa final.